

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Representasi

Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai kegiatan menampilkan kembali, mewakili sesuatu, pembuatan image atau sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda atau teks yang digambarkan. Teks disini dapat berbentuk apa saja, seperti tulisan, gambar, kejadian nyata, dan audio visual. Konsep representasi, digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan, antara teks dengan realita. Atau dengan kata kata lain, representasi adalah proses penggunaan bahas oleh anggota budaya untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda, tanda berbentuk verbal atau non verbal. Kegunaan dari sebuah benda dapat dikatakan sebagai representasi, yaitu melukiskan, meniru sesuatu, mengimajinasikan atau menyambungkan.¹

Teori representasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan, melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Ini melibatkan proses pengkodean,

¹ Femi Fauziyah Alamsyah, "Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media", Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Vol.3 No.2 (Maret, 2020) 93-94

dimana produsen representasi memilih, mengedit, dan mengemas makna tertentu dalam simbol dan tanda-tanda.²

Salah satu bentuk representasi adalah tari, yang dapat membentuk dan mengekspresikan realitas sesuai dengan konvensi, norma, dan ideologi suatu budaya yang dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat, melalui pesan yang disampaikan didalamnya.

B. Pengertian Pesan

Pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Deddy Mulyana mengatakan bahwa pesan adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Adapun dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, pesan diartikan sebagai amanat yang disampaikan lewat orang lain, perintah atau nasehat yang tidak langsung atau melalui perantara.³

Berdasarkan pengertian di atas, pesan dibagi menjadi dua, yaitu pesan verbal dan nonverbal. Simbol bahasa pean verbal adalah kata, baik yang terucap maupun yang tertulis. Adapun komukikasi

² Dyah Mustika Putri, "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall", *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, Vol.3 No.2 (Juli 2023) 36

³ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2015) hlm. 79

nonverbal adalah pesan nonlinguistik yang diisyaratkan oleh anggota tubuh untuk menunjukkan sikap dan penampilan.

C. Pesan Moral

Moralitas dan pesan adalah dua kata pembentuk pesan moral. Pesan adalah seperangkat simbol non verbal dan linguistik yang menunjukkan pemikiran dan nilai emosional. Melalui proses komunikasi, komunikator mentransmisikan informasi kepada penerima informasi (komunikatif), dan melalui proses encoding yang dapat diterima atau dirasakan oleh panca indra.⁴ Sedangkan, moral berasal dari bahasa latin *mores*, jamak kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, moral berarti ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan akhlak. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik, buruk.⁵ Moralitas juga berarti kecenderungan untuk melakukan sesuatu dengan jiwa dan perasaan, dalam kehidupan sehari-hari moral memiliki arti sopan santun, etika, budi pekerti dan tata krama suatu

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008) hlm. 14

⁵ Herlambang Ramadhani, *Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017) hlm 119-120

perbuatan. Jadi moral merupakan suatu pesan yang disampaikan melalui proses komunikasi, yang didalamnya terdapat pesan yang berisi unsur moral tentang baik dan buruk suatu perbuatan.

Nilai moral mencakup berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan harkat martabat manusia dalam bersikap dan bertindak. Secara umum, persoalan hidup manusia dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis hubungan, yakni:

1. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Hubungan ini menyangkut cara seseorang memperlakukan dirinya sebagai individu, yang menjadi dasar pedoman hidup. Hal ini mencerminkan bagaimana manusia mengatur dan memaknai kehidupannya secara pribadi sesuai kapasitas dan kesadarannya sebagai makhluk yang menjunjung tinggi nilai moral.

2. Hubungan manusia dengan Tuhan

Hubungan ini berhubungan dengan aspek spiritual dan batiniah seseorang, mencerminkan suara hati dan kedalaman jiwa. Seperti yang dikatakan oleh Nurgantoro, nilai moral berkaitan erat dengan unsur religius dalam karya sastra. Nilai religius tersebut menekankan penghormatan terhadap martabat manusia, kebebasan batin, dan suara hati yang dimiliki setiap individu.

3. Hubungan manusia dengan manusia lain

Maksud dari hubungan ini adalah hendaknya setiap orang perlu memahami norma-norma yang berlaku agar hubungannya dapat berjalan lancar dan tidak terjadi kesalahpahaman. Adapun nilai-nilai yang dimaksud adalah bekerja sama, tolong menolong, kasih sayang, gotong royong, suka memberi nasihat, suka mendoakan orang lain, dan segala hal yang melibatkan manusia dengan manusia lainnya dalam ruang lingkup sosial.⁶

Dalam tari pesan moral merupakan nilai-nilai yang disampaikan melalui gerakan tari, musik pengiring dan syair yang dinyanyikan, cerita dan tema tari, juga pada kostum dan tata rias penari. Melalui gerakan, ekspresi dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya, tari dapat menyampaikan pesan-pesan mendalam yang dapat menentuh hati dan pikiran penonton, dengan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Pesan moral dalam tari tidak disampaikan secara eksplisit, namun seringkali tersembunyi dalam alur cerita, karakter tokoh atau simbol-simbol yang digunakan. Pesan-pesan ini, dapat berupa nilai-nilai luhur seperti kesopanan, spiritualitas, kebaikan,

⁶ Nindy Advianturi dan Fadhilah Fatwa, "Nilai Moral Kumpulan Cerpen Guruku Superhero Karya Peci serta Relevansinya dalam Pembelajaran," Jurnal Metabahasa. 2020, hlm 37

keadilan, kejujuran, kasih sayang, persatuan, dan perjuangan. Selain itu, tari juga dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga alam, menghormati tradisi dan menghargai perbedaan.

D. Tari

Tari adalah unsur unsur kebudayaan yang tidak dapat lepas dalam kehidupan masyarakat, sebab merupakan satu kesatuan yang utuh di dalamnya. Tari adalah perwujudan suatu bentuk karya seni yang konkret serta memerlukan proses panjang untuk mempelajari dan memahaminya.

Tari merupakan bentuk seni yang mempunyai kaitan erat sekali dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif. Adapun Tari menurut para ahli adalah ; yang pertama menurut Soedarsono yakni tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Yang kedua, yakni menurut Dr. J. Verkuyl, mengatakan bahwa tari adalah gerak-gerak tubuh dan anggota-anggotanya yang diatur sedemikian rupa, sehinggaberirama. Pengertian tari menurut Dr. J. Verkuyl ini menekankan pada kemampuan

gerak tubuh yang bersifat teratur, keteraturan tersebut semata-mata ditentukan oleh irama.⁷

Dalam menciptakan sebuah karya tari membutuhkan tindakan yang kreatif dari koreografer, hal tersebut berkaitan demi mencapai sebuah kesatuan, kesinambungan yang harmonis. Istilah komposisi tari atau koreografi, merupakan penciptaan sebuah karya seni tari yang melibatkan berbagai elemen untuk menghasilkan suatu karya tari yang lengkap.⁸ Seni tari tidak terlepas dari pendukungnya, diantaranya rias dan busana, musik pengiring tarian, tata cahaya, pemanggungan atau tata rupa pentas. Pendukung tersebut tentunya disesuaikan dengan tema tarian yang diciptakan oleh koreografer.

Tari adalah ungkapan ekspresi gerak tubuh yang ritmis, indah mengandung kesusilaan dan selaras dengan gendang, sebagai pengiring.⁹ Tari sebagai bentuk dari seni merupakan aktivitas khusus yang yang bukan hanya sekedar ungkapan gerak yang emosional atau mengungkapkan perasaan dalam wujud gerak tanpa arah dan tujuan atau hanya menyalurkan kelebihan energi. Sebab, tari bermula dari

⁷ Ratih Asmarani. *Pendidikan Seni Tari*. (Jombang: LPPM Unhasy Tebuireng Jombang, 2020) hlm. 9-10

⁸ Suvina, dkk. *Seni dan Budaya*. (Bali: Penerbit Intelektual Manifes Media, 2023) hlm. 19

⁹ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. (Semarang: Alprin, 2019) hlm.

rangsangan (stimulus) yang mempengaruhi organ syaraf kinetik manusia dan dengan tujuan tertentu lahir sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstuktif. Tari sebagai sebuah perwujudan pola-pola gerak yang bersifat konstuktif.

Seni tari yang umumnya kita pahami adalah sebuah gerak yang bersumber dari gerak realistik kemudian diolah untuk menghasilkan motif-motif gerak tari yang indah dan memiliki makna tersendiri. Pada prakteknya gerak tersebut tetap harus mengacu pada dimensi seni dengan segala unsurnya. Unsur pokok dalam tari sendiri diantaranya, gerak, irama, dan estetis. Artinya tari merupakan serangkaian gerak yang indah dan berirama (Sumaryono, 2011: 78).¹⁰

Seni tari merupakan manifestasi dari seni yang bersumber pada irama lagu dan gerak. Tari merupakan akumulasi gerakan harmonis dari seluruh anggota tubuh secara serentak mulai dari kaki, badan, pinggang, leher, kepala, mata, tangan dan jari yang disertai perasaan dan irama. Tari dan bahasa secara tidak langsung memiliki kesamaan, karena sama-sama mengkomunikasikan suatu gagasan atau makna tertentu.¹¹ Gaya dalam tari dapat dikatakan multi dimensi yang harus menunjukkan suatu kesatuan yang utuh dalam pencitraannya. Dan

¹⁰ Suvina, dkk. *Seni dan Budaya*. hlm. 19

¹¹ Muhdi Kurnia. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*. (Medan: Puspantara, 2016) hlm. 1

dalam pertunjukan seni tari tidak hanya sekedar fokus pada visualnya, tetapi juga mampu menguasai teknik gerakannya, penerapan tata busananya, serta pembawaan atau penjiwaan untuk penarinya.

1. Unsur-Unsur Tari

a. Gerak

Seni tari adalah perpaduan jenis gerak anggota tubuh yang dapat dinikati dalam satuan waktu dan dalam ruang tentu, sehingga dapat dibedakan antara gerak maknawi, murni, dan refleksi.¹² Untuk dapat mengungkapkannya, tidak terlepas dari aspek:

1. Tenaga. Tenaga merupakan hal penting untuk mewujudkan suatu gerak. Gerak di sini bukan mengandalkan kekuatan otot, namun berdasarkan pada emosional atau rasa dengan penuh pertimbangan.
2. Ruang. Ruang merupakan dimensi panjang lebar, yang berfungsi sebagai tempat, sekaligus unsur dalam mengungkapkan bentuk gerak.
3. Waktu. Dalam hal ini, adalah rangkaian yang diperlukan dalam mengungkapkan bentuk-bentuk gerak, dalam ruang tertentu. Ruang dalam arti tempat dan media tubuh.

b. Irian

¹² Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*, hlm. 12-14

Iringan dalam sebuah tari, wujudnya dapat berbentuk macam-macam. Contohnya, dapat dilihat dari seni Jawa, yang memakai gamelan. Namun, tidak semua jenis instrumen dapat dipergunakan sebagai musik iringan tari, dapat juga menggunakan tambahan instrumen lain, bahkan bunyi-bunyian alat perlengkapan seni. Adapun fungsi dari iringan adalah untuk memberikan nilai tambah dan warna tersendiri dalam tari.¹³

c. Tema

Tema merupakan rangkaian dari awal hingga akhir penampilan yang dapat dicerna lewat ungkapan bentuk gerak tari. Semua jenis tari baik tradisional atau klasik, maupun kreasi mempunyai tema: a. percintaan, b. kepahlawan, c. pergaulan, d. gembira, atau e. pantonim.¹⁴

Penampilan tari ditinjau dari segi tema dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tari Tematik, adalah sebuah terian yang mengutamakan dan menonjolkan isi. Tari ini berorientasi pada cerita yang disajikan dapat dipahami oleh penonton.¹⁵

¹³ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*, hlm. 14-15

¹⁴ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*, hlm. 16

¹⁵ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*, hlm. 16

2. Tari Nontematik, adalah tari yang lebih mengedepankan kesempurnaan tampilan dari pertunjukan. Keberhasilannya tergantung pada teknik, musikalitas, kondisi fisik yang prima, dan penguasaan teknik.¹⁶

d. Rias dan Busana

Rias dan busana merupakan faktor pendukung yang harus ada dalam pertunjukan tari. Karena dapat memberikan keindahan sesuai dengan perwatakan. Rias dan busana pada tari kreasi pada umumnya tidak didasari atas pembedaan karakter/watak tokoh, jadi penataannya menyesuaikan dengan jenis tarian yang akan ditampilkan.¹⁷

e. Ruang Pentas

Dalam pementasan seni tari, ruang pentas pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu ruangan pentas di dalam gedung atau panggung tertutup dan panggung terbuka, yaitu di luar gedung. Panggung terbuka adalah panggung yang dibangun tanpa atap, sedangkan panggung tertutup dibangun dengan menggunakan atap untuk melindungi dari cuaca.

¹⁶ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*, hlm. 17

¹⁷ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*, hlm. 17

Ruang pentas atau panggung prosenium dibagi menjadi beberapa daerah, yaitu:

- a. Daerah pentas (ruang pentas dan ruang berada di depan pentas)
- b. Daerah pengiring
- c. Auditorium (ruang penonton)¹⁸

2. Fungsi Tari

1. Tari sebagai Sarana Upacara

Kehidupan masyarakat zaman dahulu sampai sekarang tidak dapat lepas dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara. Dalam pelaksanaan upacara, tari turut berperan sebagai salah satu pelengkap atau media didalamnya. Upacara yang melibatkan tari sebagai salah satu media di dalamnya, ada dua macam, yaitu:

- (1) Upacara yang bersifat sakral/keagamaan,
- (2) Upacara adat atau tradisi suatu daerah.¹⁹

Tari sebagai sarana upacara atau lazim disebut tari upacara, baik upacara keagamaan atau upacara adat. Tari upacara merupakan media persembahan dan pemujaan terhadap

¹⁸ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. hlm. 18

¹⁹ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. hlm. 19

kekuasaan yang lebih tinggi, guna mendapatkan perlindungan, keselamatan, dan kebahagiaan bagi masyarakat.²⁰

Pelaksanaan upacara seperti di atas, umumnya masih dipertahakan oleh masyarakat pedalaman, atau lingkungan keraton yang masih memelihara kepercayaan akan adat di daerahnya.

2. Sebagai Sarana Hiburan/Pergaulan

Tari yang berfungsi sebagai sarana hiburan sering disebut sebagai tari gembira. Karena cenderung menitikberatkan pada kepuasan si penari saja, jadi segi artistiknya tidak terlalu diperhatikan. Tarian yang berfungsi sebagai hiburan sebenarnya tidak bertujuan untuk dipertontonkan sebagai seni pertunjukan, melainkan untuk kepentingan individual. Ada beberapa jenis tari hiburan atau pergaulan yang masih berkembang dalam masyarakat sampai sekarang.²¹

Atau dapat juga diartikan tari kegembiraan dan pergaulan ini berfungsi untuk mengungkapkan kegembiraan atau dalam konteks pergaulan, disebut tari hiburan. Gerak-gerak dalam tari hiburan tidak begitu sulit untuk diikuti. Gerak tarinya bahkan

²⁰ Muhdi Kurnia. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*. hlm. 3

²¹ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*, hlm. 21

mampu meng- gugah perasaan penonton untuk ikut menari dan merasakan kegembiraan bersama. Hal terpenting dalam tarian ini adalah keakraban para penari dalam mengungkapkan rasa gembira.²²

3. Tari sebagai Sarana Pertunjukan

Tari adalah salah satu cabang kesenian yang dipertunjukkan sehingga dituntut untuk tetap hidup dan berkembang secara inovatif agar dapat menghibur. Selain itu, memerlukan tempat untuk pentas, karena memiliki perbedaan untuk upacara sakral atau hiburan. Sebagai seni, pertunjukan tari lebih menitikberatkan pada segi: artistiknya, konsepsional yang mantap dan cermat, serta mengandung ide dan interpretasi yang kuat. Penggarapan koreografi harus baik di samping tema dan tujuan yang jelas.²³

Sebagai seni pertunjukan, tari menyajikan keindahan-keindahan yang dapat menghibur dan memberikan kepuasan bagi perasaan manusia. Oleh karena itu, tari pertunjukan diciptakan secara sungguh-sungguh dan penuh dengan kreativitas.

²² Muhdi Kurnia. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*. hlm 3

²³ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. hlm. 23

Pengolahan gerak maupun unsur-unsur pendukungnya diperhatikan dengan cermat.²⁴

Khasanah tari yang hidup di Nusantara sampai saat ini ada yang secara khusus digarap sebagai tari pertunjukan. Selain itu, ada yang semula berfungsi sebagai tarian keagamaan, upacara adat, dan diubah menjadi seni pertunjukan.

3. Seni Tari Berdasarkan Jumlah Penari

Secara kuantitas, banyaknya penari yang mementaskan setiap tarian berbeda-beda. Ada tari yang dipentaskan hanya satu orang penari, tetapi ada pula tarian yang dipentaskan oleh lebih dari satu penari. Berdasarkan jumlah penarinya bentuk karya tari dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Tari Tunggal. Tari tunggal dibuat untuk ditarikan oleh satu penari. Namun, tari tunggal juga dapat ditarikan oleh banyak penari (sesuai kebutuhan pertunjukannya). Sebagai contoh tari tunggal masyarakat Melayu adalah Tari Zapin Pelanduk atau Pulau Buluh yang berasal dari Kepulauan Riau.²⁵
2. Tari Berpasangan. Tari berpasangan ditarikan secara berpasangan oleh dua orang penari, baik dua penari laki-laki, perempuan, dan

²⁴ Muhdi Kurnia. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*. hlm 3

²⁵ Muhdi Kurnia. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*. hal 4-5

- atau perempuan dan laki-laki. Contoh tari berpasangan masyarakat Melayu, di antaranya tari Dwi Zapin yang ditarikan oleh dua orang penari laki-laki (Melayu Malaysia), Sembilan Tari Wajib Melayu Deli yang ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan (muda-mu- di) dan perempuan-perempuan saja (mudi-mudi).²⁶
3. Tari Kelompok. Tari kelompok ditarikan oleh lebih dari dua penari. Gerak yang diperagakan oleh setiap penari belum tentu sama, sebab setiap penari terkadang mempunyai peran yang berbeda. Penari yang satu dengan penari yang lain harus dapat bekerja sama.²⁷
- Tari kelompok dibedakan menjadi dua, yaitu:
- a. Tari kelompok berdasarkan kelamin. Pengelompokan ini berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita. Di dalamnya ada kelompok pria bahkan campuran antara pria dan wanita. Penyajiannya dapat ditampilkan secara terpisah atau kelompok terpadu. Kelompok terpisah artinya gerakan pria dengan wanita tidak berhubungan, atau ada hubungan, tetapi tidak erat. Sedangkan kelompok terpadu artinya antara penari pria dan

²⁶ Muhdi Kurnia. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*. hal 5

²⁷ Muhdi Kurnia. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*. hal 5

wanita saling berhubungan, yang biasanya disebut dengan tari berpasangan secara berkelompok.²⁸

- b. Tari kelompok berdasarkan jenis tari. Kelompok tari ini dapat dilihat dari jenis yang disajikan,, yaitu tunggal dan kelompok. Contoh tari kelompok yang berasal dari tarian tunggal, yakni: (a) tari pendet (b) tari bondan (c) tari gamyong, dan (d) tari panjisemiring²⁹

4. Jenis Seni Tari

Jenis karya tari dibagi menjadi dua, yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru. Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah cukup lama. Tari tradisional selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada. Tari tradisional dapat dibagi beberapa macam, di antaranya adalah tari primitif, tari klasik, dan tari rakyat.³⁰

1. Tari Primitif.

Tari primitif merupakan ungkapan kehendak atau keyakinan. Tari primitif sangat sederhana, baik dalam gerak, busana, rias, iringan, maupun tempat pertunjukkannya. Gerak-gerak tarinya

²⁸ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. 25

²⁹ Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. h. 25-26

³⁰ Muhdi Kurnia. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*. hal 6

mempunyai tujuan tertentu. Iringan tari primitif berupa pukulan-pukulan ritmis yang terdapat pada alat musik pengiringnya.

2. Tari Klasik.

Tari klasik adalah tarian yang telah mencapai keindahan yang tinggi. Tari klasik merupakan tarian yang dipelihara dengan baik di istana raja-raja dan di kalangan bangsawan. Gerak-gerak tari klasik memiliki aturan-aturan tertentu. Bentuk gerak tari diatur secara teliti, mengikat dan tidak boleh dilanggar. Jika penari melakukan gerak yang tidak sesuai dengan aturan, dianggap salah. Dalam tari klasik tidak hanya gerak tarinya yang diatur. Unsur-unsur pendukungnya pun diatur, yaitu busana tari, iringan tari, pola lantai, bahkan dialog.

3. Tari Rakyat.

Tarian rakyat, yaitu tarian yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat. Tari rakyat sangat sederhana, gerak-gerak tarinya tidak mempunyai aturan yang standar. Namun, dibanding gerak gerak tari primitif gerak tari rakyat lebih bervariasi.

Sedangkan tari kreasi adalah karya tari garapan baru yang berunsur tradisi. Tarian ini tidak berpijak pada aturan yang telah ada. Para pencipta tari kreasi dituntut kreatif, mengelaborasi,

memodifikasi bahkan menciptakan variasi baru dalam seni tari tanpa meninggalkan jejak asli yang menjadi ciri khas.³¹

5. Simbol Seni Tari

Simbol karya tari adalah makna-makna yang terkandung dalam suatu tarian. Simbol karya tari terdapat dalam gerak, busana, tata rias, dan perlengkapan. Penjelasan dari simbol gerak adalah di mana seniman tari menggunakan gerak untuk simbol. Simbol gerak digunakan untuk menyampaikan perasaan, cerita, bahkan keinginan. Gerak tari yang dilakukan secara gemulai menyimbolkan kelembutan dan penuh perasaan. Gerak tari yang dilakukan secara dinamis menyimbolkan semangat, lincah, dan bertenaga. Simbol busana juga digunakan sebagai representasi simbol dalam karya tari. Simbol busana dapat dilihat dari penataan dan warna-warna yang digunakan.³²

E. Semiotika

Semiotika atau yang biasa dikenal dengan *semiology* merupakan ilmu yang unik, kajian ilmu ini berdiri pada pandangan konstruktivis dengan memanfaatkan makna untuk menilai suatu tanda dan penanda dalam berbagai perspektif Rorong menyatakan bahwa mempelajari

³¹ Muhdi Kurnia. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*. hal 7

³² Muhdi Kurnia. *Tari Tradisi Melayu Eksistensi & Revitalisasi Seni*. hal 8

semiologi tentu saja harus melihat dari mana kajian ilmu itu hadir dan berkembang sampai saat ini, semiotikaa pada masa klasik atau pada masa tradisional dibagi menjadi tiga komponen, semantik (studi makna), sintaksis (studi tata bahasa) dan pragmatik (studi tentang tujuan aktual dan efek dari ucapan yang bermakna).³³

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda atau “*seme*” yang berarti pendekatan tanda. Istilah “*semeion*” ini sebelumnya berkembang padanya berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika dan logika. Nampaknya istilah ‘*semion*’ itu diderivasikan pada simptomatologi dan diagnostik inferensial.³⁴

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata yunani Semeion yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.

³³ Machael Jibrael Rorong, *Semiotika*, (Yogyakarta, Penerbit Deepublish Digital, 2024) h 3

³⁴ Fatimah. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*. (Gowa: Gunadarma Ilmu, 2020), h. 23

Contohnya asap menandai adanya api, sirene mobil yang keras meraung-raung menandai adanya kebakaran di sudut kota."³⁵

Lebih jelas lagi, kita banyak mengenal tanda-tanda dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Misalnya, bila di sekitar rumah kita ada tetangga yang memasang janur maka itu pertanda ada 'hajatan' perkawinan, tetapi bila terpasang bendera warna kuning di depan rumah dan sudut jalan maka itu pertanda ada kematian. Bagi etnis tertentu seperti warga keturunan China di Jakarta justru menggunakan warna putih dari kain blacu untuk menandakan mereka merasa sangat kehilangan dan ditinggalkan orang yang mereka kasahi. Bahkan di jendela atau pintu rumah mereka ada tanda garis miring satu atau silang untuk menunjukkan siapa yang meninggal. Bila hanya ada satu garis itu berarti baru istri atau suami/orang tua yang meninggal sedangkan bila terdapat dua garis maka kedua orang tua/ suami istri yang ada di rumah tersebut sudah meninggal.

Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotika memang merupakan sebuah usaha untuk merasakan sesuatu

³⁵ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi II*. (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2013). hal 7

yang aneh, sesuatu yang perlu dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu. Analisisnya bersifat paradigmatic dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks".³⁶

Semiologi mencakup semua sistem tanda, apa pun substansi dan batas-batasnya; gambar, gerak-isyarat, suara musik, objek, dan asosiasi kompleks dari semua ini yang membentuk isi ritual, konvensi atau hiburan publik, semuanya mengkonstitusikan, jika bukan bahasa (*language*), minimal sistem signifikasi.³⁷

Tanda-tanda (*sign*) adalah basis atau dasar dari seluruh komunikasi kata pakar Komunikasi Littlejohn yang terkenal dengan bukunya: "Theories on Human Behaviour" (1996). Menurut Littlejohn, manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya dan banyak hal yang bisa dikomunikasikan di dunia ini. Sedangkan menurut Umberto Eco ahli semiotika yang lain, kajian semiotika sampai sekarang membedakan

³⁶ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi II*. hal 7-8

³⁷ Roland Barthes, *Elemen-Elemen semiotika*. (Yogyakarta: BASABASI, 2017), hal 15

dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikansi.³⁸

Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi dan acuan yang dibicarakan. Sementara, semiotika signifikansi tidak 'mempersoalkan' adanya tujuan berkomunikasi. Pada jenis yang kedua, yang lebih diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.³⁹

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan 'tanda'. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika, Umberto Eco menyebut tanda sebagai suatu 'kebohongan' dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Sebagai contoh, sebuah gambar atau poster, sebagaimana yang ditunjukkan oleh poster dari British Army 1990-an memiliki sarat

³⁸ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi II*. hal 24

³⁹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi II*. hal 9

makna. Mengapa tokoh yang dipilih justru berasal dari kalangan warga kulit hitam bukan warga kulit putih. menimbulkan banyak tafsiran yang sarat makna.⁴⁰

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Ia mampu menggantikan sesuatu yang lain, yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Cabang ilmu ini pada awalnya berkembang dalam bidang bahasa, kemudian dikembangkan juga dalam bidang seni rupa dan komunikasi visual. Semiotika menjadi bidang studi yang sangat luas dan terkait erat dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan filosofi. Dengan demikian, semiotika terus berkembang dan memberi pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas komunikasi manusia dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Tradisi semiotika merujuk pada sejarah perkembangan studi mengenai tanda dan makna yang terdiri dari beberapa pendekatan dan metode yang berbeda.⁴¹

Secara lebih umum, semiologi adalah studi tentang semua sistem komunikasi yang dipatenkan, baik linguistik dan non-

⁴⁰ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi II*, hlm. 9

⁴¹ Fivin Bagus Septiya Pambudi, *Buku Ajar Semiotika*. (Jepara, UNISNU Press, 2023), h 1-2

linguistik. Semiologi adalah pendekatan yang berakar pada linguistik tetapi telah disesuaikan dengan sosiologi, terutama dalam analisis media komunikasi, studi budayam dan studi film. Semiologi didukung oleh strukturalisme. Ketika digunakan dalam ilmu sosial itu, terutama berkaitan dengan pengungkapan ideologi.⁴²

F. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Bertens menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.⁴³

Roland Barthes lahir pada 12 November di Kota Cherbourg di Normandia, Ayahnya, perwira angkatan laut Louis Barthes, yang meninggal dalam pertempiran selama perang dunia I di Laut Utara, sebelum ulang tahun pertama Barthes. Ibunya, Henriette Barthes dan bibi serta neneknya membesarkan di Desa Urt dan Kota Bayonne. Saat Barthes berusia sebelas tahun, keluarganya pindah ke Paris, meski keterikatannya pada daerah asalnya tetap kuat sepanjang hidupnya.

⁴² Machael Jibrael Rorong, *Semiotika*, hlm. 3

⁴³ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 63

Barthes dari tahun 1939 hingga 1948 menghabiskan waktunya untuk mempelajari tata bahasa dan filologi, ia menerbitkan makalah pertamanya dan mengambil bagian dalam studi medis. Barthes menerima *diplome d'etudes superiures* (diperkirakan setara MA, dengan membuat sebuah tesis) dari Universitas Paris pada tahun 1941, untuk karyanya yang terkait dengan pembahsannya tentang Yunani.⁴⁴

Roland Gerard Barthes atau yang dikenal dengan Roland Barthes adalah seorang ahli teori sastra, esais, filsuf, kritikus, dan ahli semiotika Prancis. Karyanya banyak terdapat dalam analisis berbagai sistem tanda, terutama yang berasal dari budaya Barat. Ide-idenya mengeksplorasi berbagai bidang dan mempengaruhi perkembangan pada berbagai aliran teori, termasuk strukturalisme, antropologi, teori sastra, dan pasca-strukturalisme.⁴⁵

Barthes adalah seorang filsuf yang paling dikenal karena kumpulan esainya tahun 1957, salah satunya adalah *mythologies*, yang berisi refleksi tentang budaya populer, dan esai pada tahun 1967 "*The Death of the Author*", yang mengkritik pendekatan tradisional dalam kritik sastra. Selama karir akademiknya, Barthes lebih banyak menekankan pada aspek-aspek pemaknaan yang diadopsi dari

⁴⁴ Machael Jibrael Rorong, *Semiotika*, hlm 17

⁴⁵ Machael Jibrael Rorong, *Semiotika*, hlm. 17

pemikiran-pemikiran Saussure yaitu Denotasi-Konotasi, dan ditambahkan dengan Mitos. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya semiotika, pada saat itu dilihat dari pemikiran Barthes terhadap budaya. Dengan pemaknaan budaya yang berawal dari pemaknaan budaya yang berawal dari Denotasi-Konotasi dan Mitos, menjadi hal yang paling dikenal pada teori Barthes.⁴⁶

Cerminan dari pemikiran Barthes, banyak digunakan oleh pemikir-pemikir postmodernisme dan modernisme untuk menghasilkan karya-karya yang penuh makna pada tataran analisis *semiology*.

Barthes memberikan banyak memberikan kontribusi terkait dengan pemikirannya pada bukunya *Mythologies* (1957), pada bukunya tersebut membahas terkait dengan interogasi budaya tertentu untuk mengungkap bagaimana masyarakat borjuis memandang dan menegaskan akan nilai-nilai yang mereka anut. Misalnya, Barthes mengutip penggambaran anggur dalam masyarakat Prancis. Deskripsinya sebagai kebiasaan yang kuat dan sehat adalah cita-cita borjuis yang bertentangan dengan kenyataan tertentu (yaitu, anggur bisa menjadi tidak sehat dan memabukkan).⁴⁷

⁴⁶ Machael Jibrael Rorong, *Semiotika*, hlm. 17

⁴⁷ Machael Jibrael Rorong, *Semiotika*, hlm. 18

Barthes menemukan semiotika, studi tentang tanda-tanda, berguna dalam interogasi ini. Dia mengembangkan teori tanda untuk menunjukkan penipuan yang dirasakan. Dia menyarankan bahwa konstruksi mitos menghasilkan dua tingkat penandaan: "bahasa-objek", sistem linguistik orde pertama; dan "metabahasa", sistem orde kedua yang menyebarkan mitos.

Yang pertama berkaitan dengan makna literal atau eksplisit dari hal-hal sementara, yang kedua terdiri dari bahasa yang digunakan untuk berbicara tentang tatanan pertama.⁴⁸

Kajian-kajian Barthes pada hakikatnya dapat digunakan pada aspek-aspek analisis terkait dengan seni, dan makna seni itu sendiri, karena sejatinya setiap makna seni menghasilkan ilusi kreativitas yang bermakna. Kritik Roland Barthes berkontribusi pada perkembangan aliran teori seperti strukturalisme, semiotika, dan pascastrukturalisme. Sementara pengaruhnya terutama ditemukan di bidang teoretis yang karyanya membawanya ke dalam kontak, itu juga dirasakan di setiap bidang yang berkaitan dengan representasi informasi dan model komunikasi, termasuk komputer, fotografi, musik, dan sastra.⁴⁹

⁴⁸ Machael Jibrael Rorong, *Semiotika*, hlm. 18

⁴⁹ Machael Jibrael Rorong, *Semiotika*, hlm. 18

Salah satu konsekuensi dari luasnya fokus Barthes adalah bahwa warisannya tidak mencakup pengikut pemikir yang didedikasikan untuk memodelkan diri mereka sendiri setelah dia. Fakta bahwa karya Barthes pernah mengadaptasi dan menyangkal gagasan tentang stabilitas dan keteguhan bahkan pada teorinya sendiri hal ini berarti tidak ada kanon pemikiran dalam teorinya untuk dijadikan model pemikiran seseorang, dan dengan demikian tidak ada "Barthesism".⁵⁰

Karya-karya Barthes memang sangat beragam, berkisar dari teori semiotika, esai kritik sastra, pemaparan tulisan historis *Jules Michelet* sehubungan dengan obsesinya, telaah psikobiografis tentang *Sarrasine* yang menggunakan kelompok tertentu dalam sastra Prancis, seperti juga karya-karya yang lebih bersifat pribadi tentang kepuasan dalam wacana, cinta, fotografi.⁵¹

Salah satu area penting yang ditambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar, mengulas apa yang disebut dengan sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di

⁵⁰ Machael Jibrael Rorong, *Semiotika*, hlm. 18-19

⁵¹ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 68

atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini, oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang didalam *mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama.⁵² Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 2. 1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Paul Copley & Liza Jansz, 1999, *Introducing Semiotics*. NY: Totem Books, hlm. 51.

Dari peta Barthes di atas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang

⁵² Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 68-69

bersamaan, tanda denotatif juga adalah penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberania menjadi mungkin.

Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.⁵³ Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotas dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan tingkat sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini, denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi polistis.⁵⁴

⁵³ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 69

⁵⁴ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 70

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan ke-dua.⁵⁵

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi Mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoest menegaskan, siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat di dalamnya.

Dalam pandangan Umar Yunus, mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan, tetapi melalui anggapan berdasarkan observasi kasar yang digeneralisasikan oleh karenanya lebih banyak hidup dalam masyarakat. Ia mungkin hidup dalam 'gosip' kemudian ia mungkin dibuktikan dengan tindakan nyata. Sikap kita terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang ada dalam diri kita. Mitos ini

⁵⁵ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, hlm. 71

menyebabkan kita mempunyai prasangka tertentu terhadap suatu hal yang dinyatakan dalam mitos.⁵⁶

Sebuah teks, kata Aart van Zoest tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.⁵⁷ Sedangkan Eriyanto menempatkan ideologi sebagai konsep sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini menurutnya, karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Secara etimologis ideologi berasal dari bahasa Greek, terdiri atas kata idea dan logos. Idea berasal dari kata idein yang berarti melihat, sedangkan kata logia berasal dari kata logos yang berarti kata-kata. Dan arti kata logia berarti science (pengetahuan) atau teori.⁵⁸

Konsep ideologi juga bisa dikaitkan dengan wacana. Menurut Teun A van Dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan

⁵⁶ Junus Umar. *Mitos dan Komunikasi*. (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal 74

⁵⁷ Van Zoest. *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotika*. Penerjemah Manoekmi Sardjoe. (Jakarta: Intermasa, 1991) hal 70

⁵⁸ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi II*. hal 23

memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok.

Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan 'share' di antara anggota kelompok organisasi atau kreativitas dengan orang lainnya. Hal-hal yang dibagi (sharing) tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. Misalnya, kelompok tertentu yang mempunyai ideologi feminis, antirasis dan pro lingkungan akan membawa nilai-nilai itu dalam semua tindakan mereka.⁵⁹

Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi, tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakannya dengan kelompok lain. Ideologi di sini bersifat umum, abstrak dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat.⁶⁰

⁵⁹ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi II*, hlm. 23

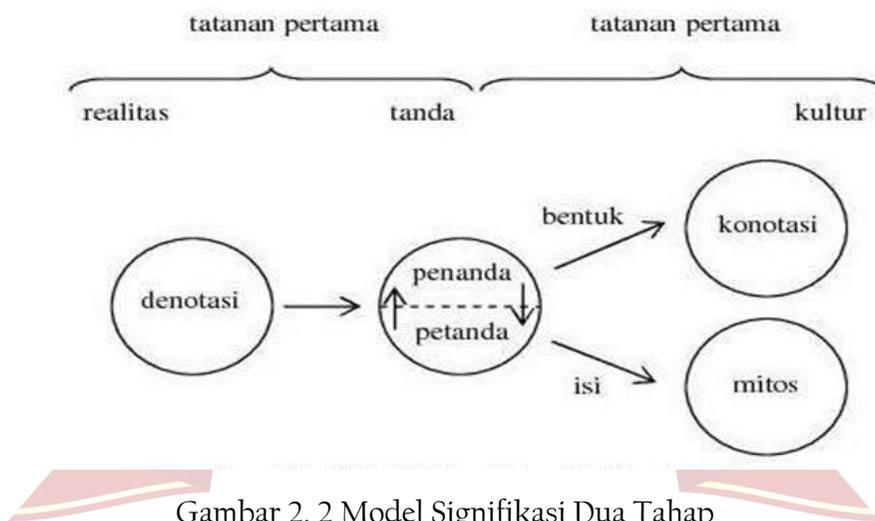
⁶⁰ Indiwani Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi II*, hlm 24

Dengan pandangan semacam itu, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara ilmiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Dalam sebuah teks berita, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut adalah pencerminan dari ideologi seseorang atau kelompok, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya. Maka dari itu, analisis wacana tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana.

Inti dari teori Roland Barthes adalah gagasan tentang dua perintah penandaan. Pertama kita harus tau apa makna berarti sebelum memahami denotasi dan makna tambahan. Makna itu dapat dipahami sebagai proses itu adalah tindakan yang mengikat penanda dan petanda suatu tindakan yang produknya adalah tandanya. Barthes menggunakan dua tahap penandaan yang memberi makna teks atau ucapan. Makna-makna tersebut dievaluasi dalam dua tingkatan yaitu denotasi dan konotasi. Sesuai dengan pemaknaan-pemaknaan yang telah dijabarkan sebelumnya. Akan tetapi, untuk singkatnya denotasi

adalah realitas tanda, sedangkan pada tataran konotasi tanda dianalisis dari sudut pandang budaya.

Barthes berpendapat bahwa dalam fotografi misalnya, perbedaan denotasi dan konotas sudah jelas. Denotasi adalah reproduksi mekanis pada objek film yang diarahkan kamera. Sedangkan konotasi adalah manusia bagian dari proses, dari pemilihan apa yang dimasukkan dalam bingkai, fokus, bukaan, sudut kamera, kualitas film dan sebagainya.



Gambar 2. 2 Model Signifikasi Dua Tahap

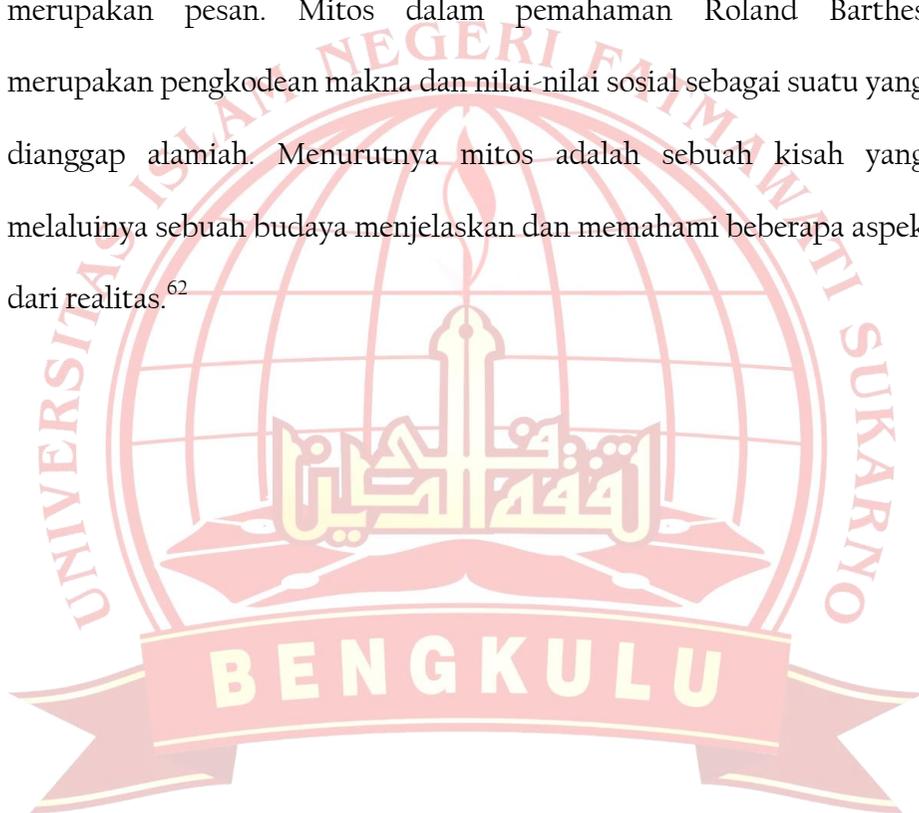
Berdasarkan bagan di atas, Signifikasi tahap pertama merupakan “hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai makna denotasi, yaitu makna yang paling nyata

dari sebuah tanda. Sedangkan signifikasi tahap kedua disebut dengan konotasi. Ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika sebuah gambar bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai-nilai budaya atau ideologinya, dimana makna menjadi implisit. Konotasi memiliki makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif.⁶¹ Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya atau mendeskripsikannya”. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Menurut Sudibyo, Barthes memberikan defenisi, jika cara berpikir ini sesuai dengan kebudayaannya ialah dengan mengonsepsituasi ataupun pemahaman yang berkaitan.

Pada bagan model analisis Roland Barthes di atas sebagai tanda, signified menunjuk pada arti mitos. Artinya, “mitos muncul pada tataran konseptual suatu tanda. Mitos didiktakan sebagai ideologi yang dominan pada waktu tertentu. Denotasi dan konotasi berpotensi menjadi sebuah ideologi yang dapat dikategorikan sebagai mitos”. Mitos ialah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek mengenai realitas. Mitos adalah “produk kelas sosial yang

⁶¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, Dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). hal. 128.

mempunyai suatu dominasi. Mitos merupakan makna yang lebih mendalam tingkatannya, karena diperoleh melalui sebuah tanda. Barthes mengemukakan pendapat mengenai mitos, yang berarti bahwa mitos merupakan sebuah sistem komunikasi karena mitos juga merupakan pesan. Mitos dalam pemahaman Roland Barthes merupakan pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai suatu yang dianggap alamiah. Menurutnya mitos adalah sebuah kisah yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas.⁶²



⁶² Rofi'a Nurlita Hidayat dan Adolfo Eko Setyanto. Analisis Semiotika Komik dalam sebagai media kritik sosial, jurnal komunikasi massa. Vol. 1 No.1, 2021. hal 7-8